

Dinamika Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia: Dari Periode Klasik hingga Era Kontemporer

First Author: Gina Raodatul,¹ Sekolah Tinggi Ilmu Al-Quran (STIQ) Bima, NTB, Indonesia¹

Corresponding Author

Author Name:

Gina Raodatul

Email:

Ginaraodatuljannah221296@gmail.com

Received: 03/03/2026

Revised: 07/03/2026

Accepted: 08/03/2026

Published: 11/03/2026

Keywords:

Qur'anic Exegesis, Classical,
Modern, Contemporary.

Kata kunci:

Tafsir Al-Qur'an, Klasik, Modern,
Kontemporer.

Abstract: The study of Qur'anic exegesis in Indonesia has developed dynamically alongside the historical journey of Islam in the archipelago. Differences in cultural and linguistic backgrounds between Indonesia and the Arab world have shaped distinctive characteristics in the process of Qur'anic interpretation in Indonesia. From the classical, modern, to the contemporary periods, Qur'anic exegesis in Indonesia has undergone significant transformations in terms of methods, approaches, and interpretive orientations. During the classical period, interpretation tended to be simple and primarily oriented toward da'wah needs. In the modern period, more systematic and contextual exegetical works began to emerge. In the contemporary era, the study of tafsir has further evolved through various methodological approaches, such as hermeneutics and maqāṣid-based interpretation, aiming to respond to contemporary challenges. This dynamic development demonstrates that Qur'anic exegesis in Indonesia is not stagnant but continues to evolve in accordance with societal needs and changing social contexts.

Abstrak: Kajian tafsir Al-Qur'an di Indonesia mengalami perkembangan yang dinamis seiring dengan perjalanan sejarah Islam di Nusantara. Perbedaan latar budaya dan bahasa antara Indonesia dan wilayah Arab menjadikan proses penafsiran Al-Qur'an di Indonesia memiliki karakteristik tersendiri. Sejak periode klasik, modern, hingga kontemporer, tafsir di Indonesia terus mengalami transformasi baik dari segi metode, pendekatan, maupun corak penafsiran. Pada masa klasik, penafsiran lebih bersifat sederhana dan berorientasi pada kebutuhan dakwah. Memasuki periode modern, muncul karya-karya tafsir yang lebih sistematis dan kontekstual. Sementara itu, pada era kontemporer, studi tafsir semakin berkembang melalui berbagai pendekatan metodologis, seperti hermeneutika dan tafsir maqashidi, yang berupaya menjawab tantangan zaman. Dinamika ini menunjukkan bahwa tafsir Al-Qur'an di Indonesia tidak bersifat stagnan, melainkan terus berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan konteks sosial yang melingkupinya.

Pendahuluan

Perkembangan kajian tafsir Al-Qur'an di Indonesia memiliki karakter yang berbeda dengan perkembangan penafsiran di kawasan Arab (Timur Tengah). Dunia Arab merupakan wilayah tempat turunnya Al-Qur'an sekaligus ruang awal lahir dan berkembangnya tradisi tafsir. Perbedaan tersebut terutama dipengaruhi oleh latar belakang budaya dan bahasa. Di kawasan Arab, proses penafsiran berlangsung dalam bahasa Arab, yaitu bahasa yang sama dengan bahasa Al-Qur'an, sehingga tidak memerlukan tahapan penerjemahan sebagai prasyarat utama pemahaman. Sebaliknya, di Indonesia, proses penafsiran menempuh jalur yang relatif lebih panjang. Perbedaan bahasa menuntut adanya proses penerjemahan terlebih dahulu sebelum penjelasan makna ayat dilakukan secara lebih mendalam.¹

Selain itu, studi Al-Qur'an di Indonesia juga didahului oleh proses pembelajaran huruf dan bahasa Arab sebagai dasar untuk membaca teks Al-Qur'an. Dengan demikian, perkembangan tafsir di Indonesia tidak hanya berkaitan dengan kegiatan interpretasi, tetapi juga melibatkan tahapan pendidikan bahasa dan literasi keagamaan yang menjadi fondasi bagi pemahaman terhadap teks suci.

Gambaran realitas tersebut menunjukkan bahwa sejarah tafsir di Indonesia berkembang dalam dinamika yang cukup kompleks. Proses panjang sejak masuknya Islam ke wilayah Nusantara turut mengiringi pertumbuhan dan kemajuan kajian Al-Qur'an dari masa ke masa. Sebuah karya tafsir tidak dapat dilepaskan dari konteks historis, baik dari segi waktu maupun tempat kemunculannya. Oleh karena itu, Indonesia sebagai ruang sosial dan kultural tempat lahirnya berbagai karya tafsir menjadi aspek penting yang perlu mendapat perhatian. Bertolak dari latar belakang tersebut, tulisan ini akan mengulas perkembangan tafsir Al-Qur'an di Indonesia sejak periode klasik hingga era kontemporer. Secara sistematis, pembahasan diarahkan untuk menjawab beberapa pertanyaan pokok, yaitu: (1) bagaimana bentuk kajian Al-Qur'an di Indonesia; (2) bagaimana karakter tafsir Al-Qur'an pada periode klasik; (3) bagaimana perkembangan tafsir pada periode modern; dan (4) bagaimana corak studi Al-Qur'an pada masa kontemporer. Keempat pertanyaan tersebut akan diuraikan dalam subpembahasan tersendiri secara bertahap dan sistematis.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam model penelitian kawasan (*dirasat 'an al-mathbiqah*). Model penelitian ini memfokuskan pada aspek kawasan yang memiliki kekhasan dalam kajian Al-Qur'an atau tafsir.² Dalam hal ini kawasan yang menjadi objek kajian adalah Indonesia. Sebagai penelitian kepustakaan (*library research*), penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis dalam pembahasannya. Sejarah tafsir Al-Qur'an di kawasan Indonesia dipetakan secara periodisasi, lalu digambarkan kekhasan yang ada setiap periode melalui sampel karya tafsir yang muncul pada periode tersebut.

¹ Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia*, Solo: Tiga Serangkai, 2003, h. 31.

² Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press, 2022, h. 26.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Islam telah hadir di kawasan pesisir utara Pulau Sumatera sejak abad pertama Hijriah dan kemudian berkembang di Aceh sekitar tahun 1290 M. Proses penyebarannya berlangsung semakin intensif di Pulau Jawa pada abad ke-13 M,³ sehingga Islam tumbuh sebagai kekuatan sosial dan kultural yang berpengaruh di berbagai wilayah Nusantara. Seiring dengan proses tersebut, masyarakat Indonesia mulai mengenal dan berinteraksi dengan Al-Qur'an melalui tiga bentuk utama yang menjadi medium awal penerimaan, pemahaman, dan penghayatannya dalam kehidupan keagamaan.

A. Tradisi Pembelajaran Al-Qur'an di Nusantara

Salah satu bentuk awal interaksi masyarakat Indonesia dengan Al-Qur'an adalah melalui tradisi pembelajaran baca Al-Qur'an. Seiring dengan proses Islamisasi di berbagai wilayah Nusantara, kebutuhan akan kemampuan membaca Al-Qur'an melahirkan beragam metode pengajaran yang berkembang secara dinamis dari masa ke masa.

Berdasarkan penelitian Sofian Effendi, tercatat sebanyak 261 metode pembelajaran baca Al-Qur'an yang berkembang di Indonesia hingga tahun 2021. Metode tertua yang dikenal adalah kaidah *Bagdadiyah*, yang diperkirakan berasal dari Baghdad pada masa pemerintahan Dinasti Abbasiyah. Metode ini mulai tersebar luas dalam bentuk cetak pada abad ke-19 M, beriringan dengan masuknya Mushaf Bombay ke Nusantara.⁴ Metode lokal pertama yang muncul adalah metode Sedayu, yang memiliki pola hampir serupa dengan metode *Bagdadiyah*. Selanjutnya berkembang metode Mahmudiyah yang termuat dalam karya Ilmu Didaktik yang disusun oleh Mahmud Yunus, menunjukkan adanya integrasi antara pedagogi modern dan pembelajaran Al-Qur'an.

Perkembangan signifikan kemudian ditandai dengan lahirnya metode *Qiraati* yang disusun oleh Dachlan Salim Zarkasyi.⁵ Metode ini menghadirkan pendekatan baru yang berbeda dari pendahulunya dan menjadi inspirasi bagi metode-metode berikutnya. Di antaranya adalah metode Al-Barqy karya Muhadjir Sulthon, metode Al-Majid yang digagas oleh Nurcholis Madjid, serta metode *Iqro'* yang disusun oleh As'ad Humam pada tahun 1988. Metode *Iqro'* hingga kini menjadi salah satu metode yang paling luas digunakan karena sistemnya yang praktis, sistematis, dan mudah diterapkan di berbagai lembaga pendidikan Islam.

B. Perkembangan dan Dinamika Penerjemahan Al-Qur'an di Indonesia

Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab kepada Nabi Muhammad saw. yang berasal dari lingkungan masyarakat Arab. Namun, seiring meluasnya dakwah Islam ke berbagai wilayah non-Arab, kebutuhan untuk memahami kandungan Al-Qur'an dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh masyarakat

³ Ahsin Sakho Muhammad, *Membumikan Ulumul Qur'an*, Jakarta: Qaf, 2019, h. 239.

⁴ Sofian Effendi, "Sejarah Dan Perkembangan Metode Pembelajaran Baca Al-Qur'an Di Indonesia," *Disertasi*, Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2021, h. 790-791.

⁵ Jamilatul Fajriyah, Azhar Haq, Fita Mustafida, Penerapan Metode Al-Baghdadi Dalam Taman Pendidikan Al-Qur'an (Tpq) Di Madrasah Ibtidaiyah Al-Fattah Kota Malang, Dalam *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol.2 No.2 Tahun 2020, hal. 112

setempat menjadi suatu keniscayaan. Kondisi inilah yang melatarbelakangi munculnya berbagai upaya penerjemahan Al-Qur'an ke dalam beragam bahasa, termasuk di Indonesia.

Dalam kajian 'Ulum al-Qur'an, dikenal dua model utama penerjemahan, yaitu terjemah harfiyah dan terjemah tafsiriyah. Terjemah harfiyah adalah pengalihan lafaz dari satu bahasa ke bahasa lain dengan mempertahankan struktur dan susunan bahasa asal sedekat mungkin. Pendekatan ini menekankan kesetiaan pada bentuk teks sumber, meskipun tidak selalu mampu sepenuhnya merepresentasikan kedalaman makna. Adapun terjemah tafsiriyah lebih menitikberatkan pada penjelasan makna dan maksud ayat tanpa terikat secara kaku pada struktur bahasa asal.⁶ Dalam model ini, substansi pesan menjadi prioritas utama.

Di Indonesia, proses penerjemahan Al-Qur'an menjadi kebutuhan yang mendesak karena bahasa Arab bukan bahasa ibu masyarakat dan tidak digunakan sebagai bahasa komunikasi sehari-hari. Tokoh yang sering disebut sebagai pelopor penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Melayu adalah *Abdur Rauf as-Singkili* (1035–1105 H/1615–1693 M). Hal ini didasarkan pada karya-karyanya yang menggunakan aksara Arab-Melayu (Jawi),⁷ yang menunjukkan upaya awal menghadirkan pemahaman Al-Qur'an dalam bahasa lokal.

Memasuki awal abad ke-20, lahir berbagai karya terjemahan dan tafsir Al-Qur'an dalam bahasa Indonesia.⁸ Di antaranya adalah karya Mahmud Yunus berjudul *Tafsir Al-Qur'an al-Karim* (1930); karya A Halim Hasan, Zainal Arifin Abbas, dan Abdur Rahim Haitami berjudul *Tafsir al-Qur'an al-Karim* (1955); karya Zainuddin Hamidy dan Hs Fachruddin berjudul *Tafsir Qur'an* (1959); karya Bachtiar Surin *Terjemah dan Tafsir Al-Qur'an* (1978); karya Oemar Bakry *Tafsir Rahmat* (1983); serta terjemahan resmi yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia berjudul *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (1975).

Selain dalam bahasa Indonesia, penerjemahan Al-Qur'an juga dilakukan dalam berbagai bahasa daerah seperti Jawa, Sunda, Bugis, dan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa penerjemahan menjadi sarana penting dalam proses pembumih Al-Qur'an di tengah keberagaman budaya Nusantara. Di sisi lain, dinamika penerjemahan Al-Qur'an di Indonesia juga diwarnai oleh perdebatan akademik. Salah satu polemik yang mencuat berkaitan dengan penggunaan terjemah *harfiyah*.

Muhammad Thalib mengkritik terjemahan resmi Kementerian Agama melalui karyanya Koreksi Tarjamah *Harfiyah* Al-Qur'an Kemenag RI, bahkan menyusun terjemahan alternatif berjudul *Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah* sebagai pembanding. Polemik sebelumnya juga pernah terjadi terkait penerjemahan Al-Qur'an dalam bentuk sastra (puisi) yang dilakukan oleh HB Jassin. Karya tersebut memicu perdebatan luas dan mendapat kritik dari sejumlah tokoh seperti Oemar Bakry, Nazwar Syamsu, dan Sirajuddin Abbas.⁹ Berbagai dinamika tersebut menunjukkan bahwa penerjemahan Al-Qur'an di Indonesia bukan sekadar proses linguistik, melainkan juga ruang pergulatan metodologis dan teologis yang mencerminkan

⁶Manna Khalil Al-Qattan, *Mabahis Fi Ulum Al-Qur'an*, Riyadh: Maktabah Al-Ma'arif, 2000, h. 324.

⁷Egi Sukma Baihaki, "Penerjemahan Al-Qur'an: Proses Penerjemahan Al-Qur'an Di Indonesia," dalam *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 25 No. 1 Tahun 2017, h. 46.

⁸Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an*, Yogyakarta: Itqan Publishing, 2014, h. 286.

⁹Egi Sukma Baihaki, "Penerjemahan Al-Qur'an: Proses Penerjemahan Al-Qur'an Di Indonesia," h. 52-53.

keseriusan umat Islam dalam menjaga akurasi sekaligus memperluas pemahaman terhadap pesan-pesan ilahiah.

C. Karakteristik Tafsir Indonesia Periode Klasik

Kekhasan tafsir di Indonesia pada periode klasik tampak pada karakter penjelasannya yang masih sederhana dan deskriptif, belum menampilkan corak atau orientasi penafsiran yang khas dan mandiri, serta menunjukkan ketergantungan yang cukup kuat terhadap khazanah tafsir yang berkembang di dunia Arab.¹⁰ Pada fase ini, karya-karya tafsir lebih banyak mereproduksi dan mentransmisikan pandangan ulama Timur Tengah daripada menghadirkan pendekatan yang kontekstual dengan realitas lokal. Untuk memberikan gambaran yang lebih konkret mengenai karakter tersebut, berikut ini dipaparkan dua karya tafsir yang dapat merepresentasikan corak penafsiran pada periode klasik di Indonesia.

1. Tafsir *Turjuman al-Mustafid* karya Abdurrauf as-Singkili

Tafsir *Turjuman al-Mustafid* merupakan salah satu karya monumental dalam sejarah tafsir di Nusantara. Kitab ini dikenal sebagai karya tafsir Al-Qur'an berbahasa Melayu yang paling awal dan mencakup penafsiran lengkap 30 juz. Kehadirannya menjadi tonggak penting dalam perkembangan tafsir lokal, karena pada masa itu tradisi penafsiran masih didominasi oleh karya-karya berbahasa Arab. Melalui karyanya ini, as-Singkili menghadirkan Al-Qur'an dalam bahasa yang lebih dekat dengan masyarakat Melayu, sehingga membuka jalan bagi lahirnya karya-karya tafsir dalam berbagai bahasa daerah di kemudian hari. Diperkirakan *Turjuman al-Mustafid* disusun pada akhir abad ke-17 M atau awal abad ke-18 M. Perkiraan ini didasarkan pada temuan naskah salinan tertua yang berhasil diidentifikasi oleh para peneliti. Seiring waktu, kitab ini tidak hanya beredar di wilayah Nusantara, tetapi juga dicetak di berbagai pusat percetakan dunia Islam, seperti Singapura, Malaysia (Penang), Turki (Istanbul), Indonesia (Jakarta), India (Bombay), serta sejumlah negara di kawasan Timur Tengah.

Dalam sejarah penerbitannya, kitab ini pernah dicetak di Istanbul oleh Mathba'ah al-'Utsmaniyah pada tahun 1302 H/1884 M, di Kairo oleh Sulaiman al-Maraghi, serta di Mekkah oleh al-Amiriyah. Adapun edisi terakhirnya yang terbit di Indonesia tercatat pada tahun 1981.¹¹ Penyebaran yang luas ini menunjukkan bahwa *Turjuman al-Mustafid* tidak hanya memiliki arti penting secara lokal, tetapi juga mendapat perhatian dalam jaringan intelektual Islam yang lebih luas.

Metode yang digunakan dalam tafsir ini adalah metode tahlili dalam bentuk yang masih sederhana. Penafsiran dilakukan secara runtut dengan memulai dari penjelasan kosakata, kemudian menguraikan sebab turunnya ayat (*asbāb al-nuzūl*), membahas persoalan *nāsikh-mansūkh*, serta menjelaskan keterkaitan antarayat (*munāsabah*). Adapun dari segi corak, tafsir ini belum menunjukkan karakter yang spesifik dan masih bersifat umum. Ahsin Sakho Muhammad menegaskan bahwa tafsir ini bukanlah terjemahan dari *Tafsir al-Baidhawi*. Penegasan tersebut sekaligus membantah pendapat sebagian kalangan, seperti Snouck Hurgronje, yang berkesimpulan demikian karena melihat keterangan pada halaman pertama salah satu

¹⁰ Ahsin Sakho Muhammad, *Membumikan Ulumul Qur'an*, h. 237.

¹¹ Ahmad Zainal Abidin, *Khazanah Tafsir Nusantara: Para Tokoh Dan Karya-Karyanya*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2023, h. 23-26.

naskah yang ditemukan pada masa itu. Meskipun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa *Turjuman al-Mustafid* memang banyak merujuk kepada *Tafsir al-Baidhawi* sebagai salah satu sumber pentingnya.

Dengan demikian, karya ini dapat dipahami sebagai penghubung mata rantai intelektual antara tradisi penafsiran di dunia Arab dan perkembangan tafsir di Indonesia,¹² sekaligus menunjukkan adanya kesinambungan transmisi keilmuan dalam sejarah intelektual Islam di Nusantara.

2. Tafsir Marah Labid karya Nawawi al-Bantani

Pengarang tafsir ini bernama lengkap Abu ‘Abd al-Mu‘ti Muhammad Nawawi bin ‘Umar al-Tanari al-Jawi al-Bantani. Ia dilahirkan pada tahun 1813 M/1230 H di Desa Tanara, yang saat ini termasuk wilayah Kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Seperti halnya tradisi pendidikan anak-anak Jawa pada umumnya pada masa itu, Nawawi al-Bantani pertama kali memperoleh pendidikan agama dari lingkungan keluarganya sendiri. Ayahnya merupakan seorang ulama sekaligus imam masjid di desanya, sehingga pendidikan keagamaan telah ditanamkan sejak usia dini.

Dalam perjalanan intelektualnya, Nawawi al-Bantani kemudian melakukan pengembaraan ilmiah (rihlah) untuk memperdalam berbagai cabang ilmu keislaman. Ia menjadi bagian dari jaringan ulama Nusantara yang memiliki keterkaitan erat dengan pusat-pusat keilmuan di Timur Tengah. Kiprahnya muncul pada periode ketika hubungan intelektual antara Nusantara dan Timur Tengah telah terjalin secara intens dan mapan. Di Haramain Mekkah dan Madinah ia berguru kepada sejumlah ulama terkemuka, sehingga memperkaya wawasan dan otoritas keilmuannya dalam bidang keislaman.¹³

Kitab *Marah Labid* digolongkan sebagai tafsir klasik Nusantara karena ditulis oleh ulama yang berasal dari Banten. Meskipun lahir dari lingkungan keilmuan Indonesia, karya ini disusun dalam bahasa Arab, sehingga menjadi kebanggaan tersendiri bagi umat Islam di Indonesia dan menunjukkan kemampuan ulama Nusantara dalam berkontribusi pada khazanah keilmuan Islam yang lebih luas. Dari sisi metodologi, tafsir ini menggunakan metode tahlili dengan pola yang moderat, yaitu menafsirkan ayat secara berurutan dengan menguraikan makna kata demi kata, kemudian menjelaskannya secara sistematis. Adapun bentuk penafsirannya memadukan antara tafsir *bi al-ma’tsur* (berbasis riwayat) dan *bi al-ra’yi* (berbasis pemikiran atau ijtihad). Sementara itu, corak penafsirannya masih bersifat umum dan belum menunjukkan kecenderungan tertentu yang spesifik.¹⁴

Beberapa peneliti juga menyebutkan bahwa Nawawi al-Bantani dalam tafsirnya masih memuat kisah-kisah israiliyat tanpa disertai penjelasan atau penilaian kritis terhadap riwayat-riwayat tersebut. Hal ini mencerminkan bahwa karya tersebut tetap berada dalam tradisi penafsiran klasik yang cenderung menerima dan menyampaikan riwayat sebagaimana adanya.

¹² Ahsin Sakho Muhammad, *Membumikan Ulumul Qur’an*, h. 237.

¹³ Ahmad Zainal Abidin, *Khazanah Tafsir Nusantara*, h. 54-60.

¹⁴ Ahsin Sakho Muhammad, *Membumikan Ulumul Qur’an*, h. 238.

D. Karakteristik Tafsir Indonesia Periode Modern

Perkembangan karya tafsir di Indonesia pada era modern semakin pesat setelah munculnya gerakan pembaruan Islam di Mesir. Gerakan ini dipelopori oleh Jamaluddin al-Afghani (1838–1897), Muhammad Abduh (1849–1905), dan Rasyid Ridha (1865–1935). Gagasan pembaruan yang mereka usung memberikan pengaruh besar terhadap arah pemikiran Islam di berbagai wilayah, termasuk Indonesia. Sebagian besar karya tafsir yang lahir di Indonesia setelah periode tersebut menunjukkan corak pemikiran yang sejalan dengan tafsir *Al-Manar* atau yang memiliki karakter serupa. Di antara ciri utama pemikiran *Al-Manar* adalah berpegang pada prinsip salafi dalam bidang akidah, menjunjung tinggi kebebasan berpikir, mengedepankan pendekatan rasional, mendorong pelaksanaan ijtihad, serta menolak sikap taklid. Selain itu, Al-Qur'an dijadikan sebagai landasan utama dalam upaya memperbaiki kondisi sosial masyarakat, dan sejarah kemajuan maupun kemunduran suatu bangsa dipandang sebagai pelajaran berharga bagi kehidupan umat.¹⁵

Beberapa karya tafsir yang muncul pada periode modern ini dapat disebutkan sebagai representasi dari pengaruh pemikiran tersebut:

1. Tafsir *Al-Qur'an al-Karim* karya Mahmud Yunus

Mahmud Yunus lahir pada 30 Ramadan 1316 H/10 Februari 1899 M di Desa Sunggayang, Batusangkar, Sumatera Barat. Ia dikenal sebagai salah satu tokoh penting dalam perkembangan pendidikan dan penafsiran Al-Qur'an di Indonesia pada era modern. Karya tafsirnya disusun dengan komposisi yang relatif sederhana. Sekitar enam puluh persen isinya berupa terjemahan ayat-ayat Al-Qur'an, sedangkan kurang lebih empat puluh persen lainnya berisi penjelasan dalam bentuk catatan kaki yang menerangkan istilah-istilah atau konsep-konsep keagamaan tertentu. Berdasarkan karakter tersebut, dapat dipahami bahwa tafsir ini menggunakan metode *ijmali* (global), yaitu menjelaskan makna ayat secara ringkas tanpa uraian yang panjang dan mendalam.

Meskipun demikian, banyak peneliti menilai bahwa karya ini merupakan pelopor tafsir Al-Qur'an yang disusun secara utuh dalam bahasa Indonesia. Kehadirannya kemudian menjadi rujukan dan inspirasi bagi lahirnya karya-karya tafsir berbahasa Indonesia pada periode-periode berikutnya.¹⁶

2. Tafsir *Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab

Karya ini menampilkan corak yang relatif berbeda dibandingkan dengan tafsir-tafsir Indonesia sebelumnya. Selain mengusung pendekatan *adabi-ijtima'i*, Quraish Shihab juga mengkaji lafaz-lafaz Al-Qur'an dari sudut pandang kebahasaan (lughawi) dan retorika (balaghi). Pendekatan tersebut memberikan kontribusi penting bagi pengembangan studi tafsir di Indonesia, karena memperkaya analisis makna ayat melalui pendalaman aspek bahasa dan keindahan ungkapan Al-Qur'an.

Di samping itu, dalam beberapa bagian penafsirannya, ia turut menerapkan metode *maudhu'i* (tematik), yakni dengan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan satu tema tertentu untuk dibahas

¹⁵ Ahsin Sakho Muhammad, *Membumikan Ulumul Qur'an*, h. 238.

¹⁶ Rithon Igisani, "Kajian Tafsir Mufasssir Di Indonesia," dalam *Jurnal Potret*, Vol. 22 No. 1 Tahun 2018, h. 16.

secara komprehensif. Model ini kemudian banyak diikuti oleh para pengkaji tafsir di Indonesia. Tidak hanya itu, Quraish Shihab juga menguraikan sejumlah persoalan yang berkaitan dengan sains dalam beberapa pembahasannya, sehingga tafsirnya memiliki relevansi dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern.¹⁷

3. Tafsir Kementerian Agama

Tafsir ini digagas oleh Kementerian Agama Republik Indonesia melalui Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 90 Tahun 1972, kemudian disempurnakan dengan KMA Nomor 8 Tahun 1973. Penyusunannya dilakukan secara kolektif (*jama'i*) oleh tim yang terdiri atas para ulama dan cendekiawan yang ditunjuk secara resmi. Selanjutnya, pada tahun 2003 diterbitkan kembali KMA Nomor 280 sebagai bentuk penyempurnaan lebih lanjut terhadap tafsir tersebut. Dari segi klasifikasi, tafsir ini dapat dimasukkan ke dalam kategori tafsir *tablili* tingkat pertengahan. Secara metodologis, penafsirannya dilakukan dengan mengelompokkan beberapa ayat dalam satu bahasan berdasarkan tema tertentu, kemudian diberi judul yang relevan dengan kandungan ayat-ayat tersebut.¹⁸ Model ini menunjukkan upaya sistematis untuk memudahkan pembaca dalam memahami keterkaitan makna antarayat.

Sebagai tafsir yang disusun secara kelembagaan (*institutional commentaries*), karya ini mewakili otoritas resmi negara dalam bidang keagamaan. Saat ini, tafsir tersebut telah tersedia dalam format digital melalui laman resmi Kementerian Agama, dengan dua pilihan penyajian, yaitu tafsir ringkas dan tafsir lengkap. Penyusunan tafsir secara kolektif oleh institusi negara ini memberikan warna baru dalam sejarah perkembangan tafsir Al-Qur'an di Indonesia, karena model semacam ini relatif jarang ditemukan dalam tradisi tafsir klasik berbahasa Arab yang umumnya ditulis secara individual. Sejalan dengan model tersebut, Persyarikatan Muhammadiyah melalui Majelis Tarjih dan Tajdid menerbitkan Tafsir *At-Tamwir* pada tahun 2015. Tafsir yang juga disusun secara kolektif ini menggunakan metode *tablili* yang dipadukan dengan pendekatan tematik (*tahlili-cum-tematik*). Hingga kini, karya tersebut telah terbit dalam dua jilid (mencakup dua juz Al-Qur'an) dan turut memperkaya khazanah tafsir di Indonesia.

E. Arah Pengembangan Tafsir Kontemporer di Indonesia

Memasuki era kontemporer, kajian tafsir Al-Qur'an di Indonesia terus mengalami perkembangan yang signifikan. Upaya pengkajian dan pengembangan penafsiran tidak hanya dilakukan oleh para ulama, tetapi juga oleh kalangan akademisi dan pemikir Muslim di berbagai lembaga pendidikan dan penelitian. Dinamika ini menunjukkan bahwa studi tafsir tetap relevan dan responsif terhadap perubahan zaman. Dalam konteks tersebut, Ahsin Sakho Muhammad mengemukakan sejumlah gagasan sebagai peta jalan pengembangan penafsiran Al-Qur'an ke depan, yang dapat menjadi arah strategis bagi kemajuan studi tafsir di Indonesia.¹⁹

¹⁷ Avif Alviyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar," dalam *Ilmu Ushuluddin*, Vol. 16 No. 1 Tahun 2016, h. 35.

¹⁸ Ahsin Sakho Muhammad, *Membumikan Ulumul Qur'an*, h. 243.

¹⁹ Ahsin Sakho Muhammad, *Membumikan Ulumul Qur'an*, h. 243.

1. Tafsir bernuansa keindonesiaan, dari sekian banyak karya tafsir yang lahir di Indonesia, hanya sebagian kecil yang benar-benar menampilkan nuansa keindonesiaan secara kuat. Salah satu contohnya adalah *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka, yang dalam beberapa bagian penafsirannya menghadirkan konteks sosial dan budaya Indonesia sebagai bagian dari penjelasan ayat. Dalam hal-hal yang bersifat ta'auquli atau zhanniyat, khususnya yang berkaitan dengan adat istiadat dan budaya lokal yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat, unsur-unsur tersebut dapat diangkat sebagai ilustrasi atau contoh konkret dalam penafsiran. Pendekatan semacam ini akan membantu pembaca Indonesia merasakan kedekatan dengan Al-Qur'an, sehingga mereka tidak merasa terasing dari kitab sucinya sendiri, sekaligus tetap berakar pada identitas dan budaya lokal yang dimilikinya.
2. Tafsir yang mencerminkan islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*, tafsir yang dikembangkan hendaknya mampu menampilkan wajah Islam sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam. Artinya, penafsiran tidak seharusnya menggambarkan Islam sebagai ajaran yang keras, kaku, atau menakutkan, melainkan sebagai agama yang penuh kasih, keadilan, dan kemaslahatan. Nilai rahmatan lil 'alamin merupakan esensi dari keseluruhan ajaran Islam, sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an maupun hadis. Oleh karena itu, pendekatan tafsir yang menonjolkan dimensi kasih sayang, kebijaksanaan, dan kemanusiaan universal akan lebih mencerminkan substansi ajaran Islam yang sesungguhnya serta relevan bagi kehidupan masyarakat yang majemuk. Kajian tafsir Al-Qur'an di Indonesia terus menunjukkan perkembangan yang dinamis. Meskipun setelah terbitnya Al-Mishbah belum banyak muncul karya tafsir lengkap dalam satu rangkaian utuh, diskursus dan pemikiran mengenai penafsiran Al-Qur'an tetap berkembang dan turut memperkaya khazanah studi tafsir di Indonesia. Berbagai tokoh dan sarjana Muslim mengemukakan gagasan baru terkait pengembangan metode penafsiran Al-Qur'an sebagai respons terhadap kebutuhan zaman. Berikut ini disajikan dua contoh metode yang berkembang dalam studi tafsir kontemporer di Indonesia.
3. Hermeneutika, salah satu tokoh kontemporer di Indonesia yang mendorong penggunaan hermeneutika dalam penafsiran Al-Qur'an adalah Sahiron Syamsuddin. Ia pernah menjabat sebagai Ketua Asosiasi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (AIAT) serta merupakan alumni McGill University, Kanada. Gagasan-gagasannya mengenai hermeneutika dituangkan dalam karyanya yang berjudul *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Dalam pengertian sempit, hermeneutika dipahami sebagai metode untuk memahami dan menafsirkan teks atau simbol-simbol yang maknanya tidak langsung dapat dipahami. Adapun dalam pengertian yang lebih luas, hermeneutika merupakan cabang ilmu yang mengkaji hakikat, metode, serta landasan filosofis penafsiran.²⁰ Sahiron Syamsuddin mengajukan rekonstruksi metodologis bagi penafsiran Al-Qur'an di era kontemporer. Metode yang ditawarkannya merupakan bentuk integrasi antara

²⁰ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, Yogyakarta: Nawasea Press, 2017, h. 18.

tradisi keilmuan Islam, khususnya yang berkembang dalam kajian *'ulumul Qur'an*, dengan pendekatan hermeneutika yang berkembang dalam pemikiran Barat. Pendekatan ini dimaksudkan untuk menghasilkan model penafsiran yang tetap berakar pada tradisi Islam, namun responsif terhadap perkembangan metodologi modern.

4. Tafsir *Maqashidi*, salah satu tokoh yang mengembangkan dan mempromosikan pendekatan tafsir maqashidi di Indonesia adalah Abdul Mustaqim. Gagasannya disampaikan antara lain dalam pidato pengukuhan guru besar di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul "Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi sebagai Basis Moderasi Islam". Menurutnya, *tafsir maqashidi* merupakan bentuk wasathiyah (moderasi) yang berada di antara dua kecenderungan ekstrem. Pertama, kelompok tekstualis-skripturalis yang cenderung memaknai teks secara kaku hingga terkesan "mengultuskan" teks (ya'budu al-nushush). Kedua, kelompok liberal-substansialis yang terlalu jauh dalam menafsirkan sehingga berpotensi mengurangi kesakralan teks (yu'aththilu al-nushush). Tafsir *Maqashidi* berupaya menggali *Maqashid* yakni tujuan, hikmah, maksud, serta dimensi makna terdalam yang terkandung di balik teks tanpa mengabaikan otoritas teks itu sendiri. Struktur dasarnya terletak pada analisis yang cermat dan kritis terhadap dinamika konteks serta pertimbangan tujuan-tujuan syariat, dengan orientasi utama pada terwujudnya kemaslahatan dan pencegahan kemudharatan. Pendekatan ini diharapkan mampu menghadirkan penafsiran yang relevan, proporsional, dan tetap berakar pada nilai-nilai dasar ajaran Islam.²¹

Kesimpulan

Sejarah tafsir Al-Qur'an di Indonesia menunjukkan perkembangan yang panjang dan kompleks, dipengaruhi oleh faktor historis, budaya, bahasa, dan dinamika sosial masyarakatnya. Pada periode klasik, tafsir berkembang dalam bentuk yang sederhana dan lebih berfungsi sebagai sarana penyebaran ajaran Islam. Pada periode modern, muncul karya-karya tafsir yang lebih sistematis dengan pendekatan yang lebih rasional dan kontekstual. Memasuki era kontemporer, studi tafsir semakin beragam dengan hadirnya berbagai metode dan pendekatan baru yang berupaya mengintegrasikan tradisi keilmuan Islam dengan pemikiran modern. Perkembangan tersebut menegaskan bahwa tafsir Al-Qur'an di Indonesia terus bergerak dinamis dan adaptif, sehingga tetap relevan dalam menjawab tantangan dan kebutuhan umat di setiap zaman.

²¹ Abdul Mustaqim, "Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi sebagai Basis Moderasi Islam", *Pidato Pengukuhan Guru Besar*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2019.

DAFAR PUSTAKA

- Abidin, Ahmad Zainal. *Khazanah Tafsir Nusantara: Para Tokoh dan Karya-Karyanya*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2023.
- Alviyah, Avif. “Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar.” *Ilmu Ushuluddin*, Vol. 16, No. 1, 2016.
- Baidan, Nashruddin. *Perkembangan Tafsir Al-Qur’an di Indonesia*. Solo: Tiga Serangkai, 2003.
- Effendi, Sofian. “Sejarah dan Perkembangan Metode Pembelajaran Baca Al-Qur’an di Indonesia.” Disertasi. Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur’an Jakarta, 2021.
- Fajriyah, Jamilatul, Azhar Haq, dan Fita Mustafida. “Penerapan Metode Al-Baghdadi dalam Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPQ) di Madrasah Ibtidaiyah Al-Fattah Kota Malang.” *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 2, No. 2, 2020.
- Igisani, Rithon. “Kajian Tafsir Mufasssir di Indonesia.” *Jurnal Potret*, Vol. 22, No. 1, 2018.
- Muhammad, Ahsin Sakho. *Membumikan Ulumul Qur’an*. Jakarta: Qaf, 2019.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2022.
- Mustaqim, Abdul. “Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi sebagai Basis Moderasi Islam.” Pidato Pengukuhan Guru Besar. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2019.
- Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur’an*. Yogyakarta: Nawasea Press, 2017.